

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak (Abdillah, 2019).

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan baik. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam proses pendidikan terjadi hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi mendidik yang memiliki tujuan

tertentu. Interaksi antara guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun perlu digaris bawahi bahwa interaksi yang terjadi disini bukan hanya sekedar pemberian materi, namun penanaman nilai pada diri siswa juga perlu ditanamkan. Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk siswa menjadi peserta didik yang cerdas, bertanggung jawab, berkarakter. Serta peka akan kehidupan sosial. Proses pengajaran berperan penting di sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang berguna bagi negaranya. Dimana sekolah dasar sangatlah di butuhkan proses belajar yang ideal karna sekolah dasar merupakan pondasi peserta didik, jika pondasinya kuat untuk di masa yang akan datang akan tetap kokoh. Namun jika pondasinya kurang bagus atau kurang kekuatannya maka di masa yang akan datang akan tubuh dengan cepat atau tak berguna (Alvan, 2024).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Nasrul Umam, 2022).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk

sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam (Nasrul Umam, 2022).

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 menjelaskan bahwasannya Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUD RI Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah pendidik sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks islam (Anam, 2020). Adapun yang dimaksud dengan kelima istilah tadi adalah :

1. *Murabbi* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai murabbi ini biasanya dipanggil dengan sebutan ustadz.

2. *Mu'allim* yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan atau mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan.
3. *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.
4. *Mudarris* adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
5. *Mursyid* artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia, kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.

Dalam keterangan di atas seharusnya pendidikan berjalan dengan baik, namun kenyataannya yang seharusnya keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendidik siswa/siswi ternyata bisa juga menjadi tempat munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan pendidikan, termasuk *bullying*. Kemudian menurut Schott juga mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan

agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban.(Siti Nur Elisa Lusiana & Siful Arifin, 2022)

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sunaryo,Hamdan,Octaviani, 2023).

Perkembangan teknologi sangat besar dampaknya terhadap dunia pendidikan terutama pada aspek perilaku siswa. Perilaku *bullying* merupakan penyimpangan yang berbahaya dan membahayakan. Banyak sekali kita jumpai diberbagai lembaga pendidikan yang mana perilaku *bullying* dilakukan oleh senior dan sekelompok orang yang mempunyai kuasa dan tidak bertanggung jawab dan terus terjadi berulang-ulang dan merasa senang saat melakukan tindakan tersebut (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Dalam agama Islam sangat dilarang dan tidak diajarkan berperilaku tidak baik seperti merendahkan orang lain atau bisa disebut dengan tindakan *membully* orang lain. Hal itu sudah dijelaskan oleh Allah Swt dalam firmanNya surat *Al- Hujurāt* (49) ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
 مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
 أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.(Q.S Al- Hujurāt (49) ayat 11)

Bullying menjadi kasus permasalahan yang berbahaya dan mengganggu dunia pendidikan di pada tingkat level usia di seluruh dunia dan perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik maupun orang tua. Korban *bullying* bukan dari kaum yang lebih kuasa ataupun sama kekuatannya dengan si pem-bully akan tetapi yang menjadi objek sasaran dari korban bullying tersebut terjadi pada anak yang memiliki kekurangan-kekurangan dari anggota tubuh yang dijadikan bahan cemooh dan cacian dari pembencinya. Salah satu

faktor lain yang menyebabkan *bullying* adalah faktor kesenjangan kekuatan yang dimunculkan dari aspek fisik, akses media sosial yang mengandung informasi yang memalukan, faktor popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terlebih pada usia sekolah dasar yang rentan akan tersinggung dan kesalahpahaman diantara teman sebayanya (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat jumlah kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan atau sekolah selama 2024. Hasilnya, jika dihitung sejak Januari hingga Juli 2024 diketahui terdapat 15 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. "FSGI mencatat kasus-kasus kekerasan di satuan pendidikan selama Januari- Juli 2024 ada 15 kasus," kata Ketua Dewan Pakar FSGI Retno Listyarti melalui keterangan tertulis yang diterima Kompas.com, Selasa (23/7/2024). Retno mengatakan, dari 15 kasus tersebut, mayoritas terjadi di jenjang pendidikan SMP/MTs sebanyak 40 persen, disusul SD/MI 33,33 persen, SMA 13,33 persen dan SMK 13,33 persen. Dari jumlah tersebut, sebanyak 80 persen kasus terjadi pada sekolah di bawah kewenangan Kemendikbud Ristek dan 20 persen terjadi di sekolah di bawah kewenangan Kementerian Agama (Kemenag). "Meskipun Kementerian Agama hanya 20 persen, namun kasusnya kekerasan fisik yang terjadi, menimbulkan kematian dua peserta didik," ujarnya. Retno mengatakan, pelaku kekerasan terhadap anak diantaranya adalah kepala sekolah 13,33 persen, guru 20 persen, teman sebaya

53,33 persen dan peserta didik senior 13,33 persen. Sementara korban meninggal umumnya melibatkan sejumlah anak atau penganiayaan secara bersama-sama atau pengeroyokan. Adapun wilayah kejadian, kata Retno, meliputi 15 kabupaten/kota di 10 provinsi yakni Kota Yogyakarta (DIY), Kota Tangerang Selatan (Banten), Kota Palembang (Sumatera Selatan). Kemudian Kota Batu, Kabupaten Bojonegoro dan Kediri (Jawa Timur), Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon dan kabupaten Cimahi Utara (Jawa Barat), Kabupaten Brebes dan Klaten (Jawa Tengah), Tebo (Jambi), Kota Gorontalo (Gorontalo), Kabupaten Nias Selatan (Sumatera Utara), dan Padang Pariaman (Sumatera Barat). "Kejadian terbanyak di Jawa Barat dan Jawa Timur, masing-masing 20 persen, disusul Jawa Tengah 13,33 persen," pungkas Retno Listyarti (Kompas.com, 2024).

Melihat kejadian tersebut, pengajar atau guru menjadi peran yang sangat penting dalam mencegah and mengatasi kasus *bullying* di kalangan peserta didik. Dengan hal tersebut supaya para siswa/siswi merasa aman dan nyaman di sekolahan. Kasus tindakan *bullying* yang sudah terjadi di indonesia tidak separah diluar negeri. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam mencegah dan mengatasi masalah *bullying* di negeri ini.

Selain pembahasan tentang *bullying* yang sering terjadi di sekolah tidak lepas dari peran seorang guru di sekolah. Karena itu sosok seorang guru wajib mengetahui tingkah laku yang dilakukan

oleh para siswa. Berhubungan dengan hal tersebut peran guru akidah akhlak juga sangat penting dan diperlukan dalam mengatasinya karena masih ada hubungannya dengan akhlak. Tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu kepada siswa saja, guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting seperti yang telah disebutkan dipembahasan sebelumnya yaitu sebagai *Muaddib* (penanaman nilai), *mu'allim* (pengajar) dan *murabbi* (pendidik, pengawas). Selain itu guru akidah akhlak berperan dalam pembinaan akhlak yang baik, supaya siswa memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dalam segala aspek. Hal tersebut semestinya menjadi perhatian para pendidik dan pembuat kebijakan(Lumaauridlo, 2023).

MA Nurul Iman Kesugihan merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta berbasis pondok pesantren yang ada di desa kuripan kidul kecamatan kesugihan kabupaten cilacap yang mengedepankan akhlak yang baik. Diharapkan siswa mempunyai pribadi yang baik seperti kejujuran, peduli dengan sesama, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam. Tetapi juga tidak lepas dari kasus *bullying* di MA Nurul Iman Kesugihan juga didapati kasus *bullying* walaupun tidak terlalu parah atau serius dan tidak sampai pada fisik.

Kasus *bullying* berdasarkan hasil observasi dilapangan sebelum penelitian yang dilaksanakan di MA Nurul Iman Kesugihan dikategorikan belum terlalu parah, ditemui siswa yang saling ejek

karena hal sepele yaitu saling mengejek, bahkan ada yang mengejek tetepi yang diejek diam ada juga di kelas XI.A saat jam istirahat mengalami omongan yang kurang baik (gimana sih kamu gitu aja ga dengar, makanya dengarkan, lola sekali sih mikirnya) dengan inisial H dan FWS. dan juga hasil wawancara pertama dengan guru akidah akhlak yang sekaligus menjabat menjadi kepala madrasah yaitu Bapak Irfan Setiadi, M.Pd. menjelaskan bahwa di MA Nurul Iman Kesugihan Kasus *bullying* yang terjadi memang belum teralalu hanya semacam saling mengejek, menyebut orang tua, menjuluki teman dengan julukan yang kurang baik, sehingga menjadikan pertikaian. Kalau untuk *bullying* fisik tidak pernah menjumpai. Kemudian selain itu di MA Nurul Iman Kesugihan Cilacap termasuk sangatlah langka kasus *pembullyingan* karena ada beberapa faktor eksternal dan faktor internal dalam pencegahan *bullying* di MA Nurul Iman Kesugihan khususnya peran guru akidah akhlak.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Iman Kesugihan karena melihat kasus *bullying* belakangan ini menjadi sorotan publik terutama pada dunia pendidikan baik formal maupun non formal sehingga menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang upaya atau cara pencegahan kasus *bullying* yang dilakukan guru akidah akhlak terutama dengan program-program keagamaan.

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan keterangan tersebut, maka peneliti mendapati rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pencegahan *bullying* di MA Nurul Iman Kesugihan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pencegahan perilaku *bullying* di MA Nurul Iman Kesugihan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti alami tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam pencegahan *bullying* di MA Nurul Iman Kesugihan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pencegahan perilaku *bullying* di MA Nurul Iman Kesugihan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas terkait nilai-nilai pendidikan pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi *bullying* khususnya bagi guru karena memiliki peran untuk mengarahkan serta membimbing akhlak siswa dan umunya bagi pembaca.

- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman atau dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.
2. Secara Praktis:
- a. Bagi Madrasah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa di lingkungan madrasah.
 - b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru agar konsisten dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa dengan memberikan dorongan dan teladan kepada siswa sehingga siswa memiliki akhlak yang baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu rujukan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembinaan akhlak dan kasus *bullying*, yang dapat dikembangkan

E. Keaslian Penelitian

Dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dan mempunyai kedekatan sebelumnya. Adapun hasil telaah dan penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Skripsi oleh Nindya Alfian Muliasari, 2019, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “*Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)*.” Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak dari sebuah bullying dapat merusak kondisi mental korban (siswa). Hal itu dapat ditunjukkan dengan perilaku siswa atau korban bullying menjadi takut, diam, lemas, dan tidak semangat dalam belajar (Muliasari, 2019).

Persamaan antara penelitian oleh Nindya Muliasari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas perilaku *bullying* yang terjadi dalam sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nindya lebih fokus terhadap dampak *bullying* yang bisa merusak mental siswa, sedangkan penelitian ini lebih

memfokuskan peran guru dalam mencegah perilaku *bullying*, selain itu perbedaan lokasi penelitian, yaitu pada penelitian ini dilakukan di MA Nurul Iman Kesugihan Cilacap sedangkan penelitian Nindya dilakukan di MI Ma'arif Cekok Babadan.

2. Skripsi oleh Richa Merry Puspitasari, 2022, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul "*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopo Madiun.*" Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini dinyatakan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi yaitu secara fisik seperti mengosek kepala, memukul, dan menarik jilbab, sedangkan secara verbal seperti berkata kotor dan mengejek. Dijelaskan pula Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui program bimbingan keagamaan yang diantaranya mengajarkan dan membina siswa agar berperilaku islami, membiasakan pada mereka untuk meningkatkan ibadah (Puspitasari, 2022).

Persamaan dari penelitian Richa dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji peran guru dalam mengatasi atau mencegah perilaku *bullying* pada siswa di sekolah yaitu tingkat menengah pertama. Sedangkan perbedaannya tempat dan waktu dilakukannya penelitian.

3. Skripsi oleh Sambano Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di SMPN 24 Kota Bengkulu*” dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. hasil penelitian, *bullying* yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu meliputi *bullying* fisik dan *bullying* verbal, sementara itu penyebab siswa melakukan *bullying* adalah karena faktor dari keluarga, faktor dari lingkungan pergaulan dan faktor dari tayangan televisi. Kemudian upaya yang dilakukan untuk mengatasi *bullying* adalah memberikan himbauan, nasehat, melakukan pengawasan, memberikan hukuman, dan bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat (Sambono, 2020).

Persamaan dari penelitian Dimas dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji peran guru dalam mengatasi atau mencegah perilaku *bullying* pada siswa di sekolah yaitu tingkat menengah pertama. Sedangkan perbedaannya tempat dan waktu dilakukannya penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar,

dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah(Sandi, 2017). Dengan pendekatan tersebut peneliti akan mendeskripsikan kenyataan secara benar berdasarkan analisis data-data yang diperoleh

Penelitian lapangan adalah salah satu penelitian kualitatif, jadi peneliti mengamati dan berpartisipasi langsung di tempat lokasi yang akan diteliti guna mencari data-data untuk menjadi bahan penelitian, baik penelitian skala kecil maupun besar.

Jenis pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, serta latar sosial sasaran penelitian yang ditulis dalam tulisan naratif. Artinya, data atau fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Selain itu, penelitian deskriptif terbatas pada pengungkapan masalah yang terjadi secara alami, sehingga hanya mengungkapkan fakta. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi mengenai kutipan- kutipan data sebagai penyajian laporan. Data tersebut dapat berasal dari teks wawancara, catatan lapangan saat observasi, foto, dokumen pribadi, catatan pribadi peneliti dan dokumen resmi lainnya Oleh sebab itu dapat kita simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak memerlukan perhitungan statistik dalam meneliti gejala-gejala

yang ada dalam objek penelitian, serta analisis datanya menggunakan model deskripsi dalam penelitian (Ansori, 2023).

Oleh sebab itu pula peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menganalisis data serta mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan “Peran guru akidah akhlak dalam pencegahan *Bullying* di MA Nurul Iman Kesugihan”

2. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Peran guru akidah akhlak dalam pencegahan *Bullying* di MA Nurul Iman Kesugihan” Dilaksanakan di MA Nurul Iman Kesugihan. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga formal yang terintegrasi pondok pesantren atau bisa dikatakan madrasah berbasis pesantren. Lokasi madrasah MA Nurul Iman bertempat di Jl. Menur No.114 RT 02/RW.07 Desa Kuripan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Sedangkan waktu penelitian sudah mulai dilakukan sejak bulan februari sampai bulan Juli 2025.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer disebut juga dengan data tangan pertama, dengan kata lain data yang diambil langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sumber informasi (Ansori, 2023), dalam penelitian ini data primer meliputi bentuk perilaku *bullying* siswa, upaya guru akidah akhlak mengatasi *bullying*, dan faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa, yang mana diperoleh dari observasi, wawancara dan penguat seperti halnya dokumentasi, sumber data tersebut dari guru akidah akhlak , guru BK dan beberapa peserta didik atau siswa MA Nurul Iman Kesugihan.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang telah tersedia serta dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, ataupun mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya (Ansori, 2023). Dalam penelitian ini data sekundernya berupa dokumentasi-dokumentasi lengkap yang berasal dari lapangan, buku jurnal, artikel, internet serta dokumen dari berbagai sumber yang dapat mendukung keabsahan data penelitian.

Data sekunder pada penelitian ini berupa profil MA Nurul Iman Kesugihan, Sejarah berdirinya MA Nurul Iman Kesugihan, Visi misi dan tujuan Madrasah, Struktur organisasi MA Nurul Iman Kesugihan, Sarana dan prasarana MA Nurul Iman Kesugihan, Tata MA Nurul Iman Kesugihan, bentuk-bentuk pelanggaran siswa, Kegiatan akademik dan non akademik MA Nurul Iman Kesugihan.

Berdasarkan sumber data tersebut maka akan diolah dengan teliti sehingga akan menghasilkan penelitian yang sebenar-benarnya

4. Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti di antaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi yang difokuskan pada peran guru akidah akhlak dalam menangani perilaku *bullying* di kalangan siswa MA Nurul Iman Kesugihan. Subjek penelitian mencakup pendidik dan peserta didik, dengan pendekatan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, serta aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data mengenai bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa sebagai upaya dalam pencegahan perilaku *bullying*.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara atau peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.(Ansori, 2023) Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara peneliti hendaknya menyusun pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali informasi dari narasumber dengan akurat. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak, dan kepala sekolah dan juga beberapa siswa dan siswi Madrasah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam sebuah penelitian digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data yang telah terkumpul selama observasi dan wawancara, dokumentasi dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti kasus di MA Nurul Iman Kesugihan berupa gambar serta tulisan lainnya seperti foto saat observasi, wawancara, proses KBM dikelas, tulisan berupa sejarah berdirinya MA Nurul Iman Kesugihan, visi misi, dan tujuan, struktur organisasi, jumlah pendidik dan siswa, infrastuktur, serta keadaan sarana dan prasarananya, serta surat keputusan dari Dinas Pendidikan.

5. Keabsahan Data

Temuan pada penelitian kualitatif dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan fakta dilapangan. Keabsahan data merupakan konsep yang diperbarui dari konsep validitas (kebenaran) dan realibilitas (kemahiran), menurut “postivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Lexy Moleong, 2018). jadi teknik keabsahan data atau triangulasi yaitu supaya menjadi data yang relevan sebagai upaya pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara dan waktu. Triangulasi dalam perisetan dapat ditujukan untuk menguji daya dapat dipercaya yang berarti data diperiksa dan dicek dari berbagai

sumber data dengan cara yang beragam, dan waktu yang berbeda (Alfansyur, 2020).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi pertama yang dibahas adalah tentang triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam data yang dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan (Alfansyur, 2020). Peneliti melakukan validasi data dengan mengkaji informasi dari pihak selain guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guna memastikan keakuratan data terkait kasus bullying dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk itu, peneliti melibatkan guru Bimbingan Konseling (BK) serta siswa kelas XI di MA Nurul Iman Kesugihan dalam diskusi mengenai isu bullying di lingkungan sekolah serta upaya pencegahannya. Tujuannya adalah memperoleh data yang sah dan dapat dipercaya. Setelah seluruh data dianalisis, peneliti kemudian melakukan klarifikasi dengan para narasumber untuk mencapai kesepakatan dalam menarik kesimpulan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan mewawancarai

guru akidah akhlak, guru BK, serta siswa MA Nurul Iman Kesugihan.

b. Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Alfansyur, 2020).

Tujuan dari penggunaan triangulasi teknik adalah untuk memastikan keabsahan data dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melakukan validasi data melalui wawancara dan observasi yang melibatkan guru akidah akhlak, guru BK, serta siswa MA Nurul Iman Kesugihan. Langkah ini dilakukan guna

mengetahui ada tidaknya informasi terkait upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan di sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, peneliti menerapkan triangulasi teknik melalui kombinasi metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya.